

PENINGKATAN HASIL BELAJAR GERAK DASAR RITMIK DENGAN COOPERATIVE LEARNING METODE JIGSAW KELAS V SD NEGERI 3 PEKALONGAN

AN IMPROVEMENT LEARNING ACHIEVEMENT OF RHYTHMIC BASE MOVEMENT BY USING COOPERATIVE LEARNING MODEL, JIGSAW METHOD AT 5TH GRADE STUDENTS OF SDN PEKALONGAN.

Oleh: Lenis Ary Sonta, NIM. 13604227008, SI PKS PGSD/ PendidikanOlahraga/ FIK/ Universitas Negeri Yogyakarta
Email: lenisarysonta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Pekalongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga pada materi gerak dasar ritmik dengan menggunakan model *cooperative learning* metode *jigsaw*

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklusnya terdapat 4 tahapan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Pekalongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga dengan jumlah 22 siswa. Dalam setiap siklusnya peneliti memberikan materi senam ritmik dengan metode pembelajaran *cooperativemetodejigsaw*. Instrumen yang digunakan untuk menilai siswa adalah lembar tes pengetahuan, unjuk kerja dan sikap siswa yang diisi oleh guru. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk menilai guru adalah lembar observasi kemampuan guru dan sikap siswa yang diisi oleh kolaborator dan angket tanggapan siswa yang diisi oleh siswa setelah pembelajaran selesai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa yang akhirnya memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu 75 sebanyak 90,9% dengan jumlah 20 orang dan belum yang belum dapat memenuhi KKM 75 sebanyak 9.1% dengan jumlah siswa 2 orang.

Kata Kunci : Pembelajaran ritmik, pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

Abstract

This study was aimed to find out the achievement of 5th grade students learning at SDN 3 Pekalongan, Bojongsari district, Purbalingga regency, especially on rhythmic base movement material by using cooperative learning method, it was jigsaw.

This study belonged to Classroom Action Research (CAR) which was done in two cycles. Each cycle contained of 4 steps. The subject of research was 5th grade students of SDN 3 Pekalongan, Bojongsari district, Purbalingga regency with 22 students. In each cycle, the researcher gave the material of rhythmic gymnastic by using cooperative learning model, it was Jigsaw. The instruments which were used to assess the students achievement is pedagogic test, while the questionnaire of students work and students attitudes are completed by the teacher. Meanwhile, the instrument which was used to assess the teacher is teacher competences observation sheet and students attitudes sheet which are fulfilled by the collaborator and questionnaire of students' responses that was completed by students after the end of the learning process.

The result of the study showed an improvement of the students' achievement that reached the passing grade, it was 75. There was 90.9% students or 22 students who achieved the passing grade and 9.1% students or 2 students who did not achieve the passing grade.

Keywords: rhythmic learning, cooperative learning method Jigsaw type

PENDAHULUAN

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat untuk pendidikan tinggi (UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 ayat 2). Keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh keprofesionalan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang antara lain menentukan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada semester 1 kelas V terdapat Standar Kompetensi 4. Mempraktikan berbagai gerak dasar ritmik dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dan Kompetensi Dasar 4.1, yaitu "Mempraktikan pola jalan, lari dan lompat dalam gerak dasar ritmik, serta nilai kerjasama, percaya diri dan disiplin", tepatnya pada materi pokok gerak dasar ritmik.

Menurut Depdikbud (1988:7), senam merupakan dasar kegiatan olahraga.

Artinya semua gerakan dalam kegiatan olahraga apapun, banyak didasari oleh gerakan-gerakan senam misalkan: merayap, merangkak, jalan, jingkat, lari, lompat, loncat, mengguling dan sebagainya. Sedangkan menurut Wuryati Soekarno (1986:2), senam merupakan latihan tubuh yang dipilih dan diciptakan dengan berencana, disusun secara sistematis dengan tujuan membentuk dan mengembangkan pribadi secara keseluruhan dengan harmonis.

Berdasarkan jenisnya, senam dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, seperti yang dikemukakan oleh Depdikbud (1988:11), yang menyebutkan bahwa jenis senam antara lain gerak dasar ritmik, senam artistik, senam akrobatik, senam aerobik, senam ketangkasan, dan senam irama. Menurut Agus Mahendra (2000:12), hakikat dari senam artistik adalah senam yang menggabungkan aspek tumbling dan akrobatik untuk mendapatkan efek-efek artistik dari gerakan-gerakan yang dilakukan.

Peneliti memilih materi gerak dasar ritmik (senam irama) dengan alasan karena kurangnya minat guru penjas di sekolah dasar untuk mengajarkan materi gerak dasar ritmik kepada siswanya. Menurut

Oemar Hamalik (2005:124), guru selain bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, ketrampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan. Tidak berbeda pula dengan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani yang menuntut kreativitas dan perencanaan yang matang agar tercapainya seluruh unsur dan tujuan pembelajaran dengan baik. Unsur belajar dan mengajar sebagai suatu proses ada tiga macam yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar (Nana Sudjana, 2002:2). Menurut Ryan (1980) menjelaskan bahwa:

hasil belajar ketrampilan dapat diukur melalui; 1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, 2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, ketrampilan dan sikap, 3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

Sedangkan menurut Menurut Nana Sudjana (2002:3), menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Selain itu hasil belajar adalah merupakan hasil maksimum yang dicapai

oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Lebih lengkap Nana Sudjana (2002:4), yang menyatakan bahwa:

tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk, 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang *studi* atau mata pelajaran yang ditempuhnya. 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan. 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. 3) Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketika peneliti melaksanakan tes semester 1 pada tahun pelajaran 2014/2015, mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, materi senam, khususnya materi gerak dasar ritmik pada siswa kelas V SD Negeri 3 Pekalongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga hasilnya kurang memuaskan. Dari jumlah 20 siswa hanya 9 siswa yang mencapai ketuntasan belajar, itu berarti jika dihitung dalam persentase, hanya 47,4% siswa yang mencapai ketuntasan. Rendahnya persentase pencapaian KKM tersebut pada umumnya

siswa merasa jenuh jika materi yang diajarkan adalah materi gerak dasar ritmik. Selain itu keadaan seperti ini juga dipengaruhi model pembelajaran guru kurang tepat yang hanya menggunakan model demonstrasi. Masalah lain yang timbul adalah karena keterbatasan kemampuan guru untuk mengembangkan model dan metode mengajar.

Dengan menggunakan model *cooperative learning* diharapkan guru dapat menggali kemampuan siswa secara penuh dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gerak dasar ritmik. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Syaiful Sagala, 2005).

Menurut Roger, dkk. Seperti yang dikutip oleh Miftahul Huda (2011:29), menyatakan bahwa *cooperative learning* merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas

pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggotanya yang lain. Selanjutnya, Menurut Trianto (2009:56), menyatakan bahwa didalam kelas *cooperative learning* siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain membantu. Jadi dibentuknya kelompok ini untuk saling membantu dalam mencapai tujuan, yaitu hasil belajar yang memenuhi KKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Data yang diambil dalam penelitian ini adalah hasil belajar gerak dasar ritmik yang didasarkan pada penilaian aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Pekalongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga dengan jumlah 22 siswa dengan rincian 13 siswa putri dan 9 siswa putra

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes pengetahuan yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memahami

materi gerak dasar ritmik yang telah diterangkan di atas, nilai yang dikumpulkan oleh seluruh subyek penelitian dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan dalam tiap siklusnya. Pada siklus 1, nilai yang diperoleh subyek penelitian jika diakumulasikan, maka diperoleh nilai sebesar 1320 dari nilai maksimal yang dapat diperoleh adalah 2200. Sedangkan pada siklus 2 adalah 1940 dari nilai maksimal yang dapat diperoleh adalah 2200. Berdasarkan data tersebut, terdapat peningkatan sebesar 620 angka.

Berdasarkan tes unjuk kerja yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam menyerap materi gerak dasar ritmik, nilai yang dikumpulkan oleh seluruh subyek penelitian dalam melaksanakan pembelajaran juga mengalami peningkatan dalam tiap siklusnya. Nilai dari seluruh subyek penelitian pada siklus 1 jika diakumulasikan maka menjadi sebesar 1475 dari nilai maksimal yang dapat diperoleh adalah 2200. Sedangkan pada siklus 2, jika nilai yang diperoleh seluruh subyek penelitian diakumulasikan maka mendapatkan angka sebesar 1725 dari nilai maksimal yang dapat diperoleh adalah 2200. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui terdapat peningkatan sebesar 250 angka.

Berdasarkan tes sikap siswa yang digunakan untuk mengetahui faktor afektif siswa selama mengikuti pembelajaran, dapat diketahui bahwa nilai yang dikumpulkan oleh seluruh subyek penelitian mengalami peningkatan dalam tiap siklusnya. Pada siklus 1 nilai kumulatif yang diperoleh seluruh subyek penelitian adalah 1782 dari nilai maksimal yang dapat diperoleh adalah 2200. Sedangkan pada siklus 2 adalah 1870 dari nilai maksimal yang dapat diperoleh adalah 2200. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan sebesar 88 angka.

Setelah dilaksanakannya penilaian dari ketiga aspek tersebut, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mencari nilai hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas dalam materi gerak dasar ritmik dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus diperoleh siswa adalah 75. Berdasarkan hasil penghitungan, pada siklus 1 terdapat 7 (32%) siswa yang mendapatkan nilai memenuhi KKM, sedangkan 15 (68%) siswa belum memenuhi KKM. Dengan data tersebut, jika seluruh nilai belajar siswa pada siklus 1 diakumulasikan, maka mendapatkan nilai sebesar 1525, dengan rata-rata sebesar 69.

Pada siklus 2 terjadi peningkatan yang sangat pesat, data menunjukkan bahwa hanya terdapat 2 (10%). siswa yang

memperoleh nilai belum memenuhi KKM, sedangkan 20 (90%) siswa yang lainnya sudah mendapatkan nilai memenuhi KKM. Berdasarkan nilai tersebut, jika nilai hasil belajar dari seluruh subyek penelitian diakumulasikan maka mendapatkan nilai sebesar 1847, dengan rata-rata sebesar 84.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus 1 diperoleh hasil baru sebanyak 31% siswa yang dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sedangkan 68% siswa lainnya belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dari hasil tersebut maka diputuskan perlu dilaksanakannya siklus 2. Dari hasil pelaksanaan siklus 2 diperoleh hasil bahwa hanya 9% siswa dari 22 siswa yang tidak dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan 90% siswa lainnya telah dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa makakesimpulan yang dapat diambil adalah “Terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang akhirnya memenuhi KKM sebanyak 90% (20 siswa) dari 22 siswa.

Dengan mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki saran bahwa; 1) Sebaiknya guru, terutama guru Pendidikan Jasmani dalam upayanya meningkatkan hasil belajar menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat. 2) Bagi

para siswa sebaiknya jangan merasa jenuh atau bosan dalam meteri senam, dengan terus berlatih, maka materi ini mudah untuk dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mahendra. (2000). Senam. Depdikbud
- Nana Sujana. (2002). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarata: Kencana Prenada Media Group
- Wuryati Sukarno. (1986). Teori dan Praktek Senam Dasar. Yogyakarta: Intan Pariwara